

PENERAPAN PENCATATAN AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANG

Oleh;

Sri Isnawaty Pakaya

Dosen FEB Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik simpulan bahwa penerapan persediaan barang pada Meubel Pusita masih dilakukan secara manual. Meubel tersebut juga belum menerapkan pencatatan jurnal persediaan barang dalam transaksi pembelian dan penjualan. Sedangkan untuk penilaian persediaan barang dan kartu persediaan belum diterapkan pada Meubel ini. Dilain pihak Meubel Puspita dalam penentuan kuantitas persediaan barang telah melakukan perhitungan fisik persediaan stok opname, hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah unit persediaan dan nilai akhir persediaan barang pada setiap selesai jam kerja.

Kata Kunci; Penerapan, Pencatatan dan Persediaan barang

PENDAHULUAN

Dalam kemajuan Teknologi yang sangat pesat semua masyarakat di tuntut harus dapat menghadapi perkembangan tersebut agar bisa bertahan hidup. Semua itu dapat di wujudkan dengan membangun suatu usaha yang dapat dikelola oleh masyarakat. Perjalanan usaha yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang baru maupun yang sudah *go publik* membuktikan bahwa setiap perusahaan memiliki keinginan untuk meningkatkan laba dalam menjalankan usahanya. perkembangan dan perluasan perusahaan harus didukung oleh sarana-sarana yang memadai agar semua perencanaan yang dilakukan dapat terlaksanan dengan baik dan memuaskan. Hal ini dapat menuntut para pengusaha khususnya yang ada di Gorontalo harus memiliki *skill* untuk mendukung kemajuan usaha. Selain perusahaan dagang kebutuhan akan informasi Akuntansi persediaan barang dagang merupakan bagian yang sangat penting dari seluruh Aktiva perusahaan dan transaksi yang berhubungan dengan persediaan barang dagangan adalah aktivitas yang paling sering terjadi untuk itu guna mencapai kelancaran usaha manajemen yang mengerti dan mengurangi pencatatan Akuntansi persediaan barang sangat diperlukan kartu persediaan baik itu faktur pembelian, faktur penjualan, bukti barang masuk, maupun barang keluar yang berhubungan dengan persediaan barang.

Adapun pencatatan yang cocok untuk menghitung barang-barang tersebut dengan menggunakan pencatatan secara fisik atau pencatatan yang dilakukan secara terus menerus. Pada pencatatan persediaan barang secara fisik biasanya dilakukan oleh para karyawan pada akhir minggu atau pada waktu libur karena pekerjaan ini memerlukan ketekunan dan ketelitian. kuantitas persediaan barang pada akhir periode. Pencatatan fisik ini biasanya dilakukan oleh perusahaan dagang eceran dengan memiliki banyak jenis barang yang dijual dengan harga pokok satuan.

Meubel "PUSPITA" adalah salah satu bentuk usaha perorangan yang bergerak dibidang pembuatan barang dan penjualan yang beralamat di JL. Reformasi Kelurahan Kayubulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Meubel ini menjual barang-barang berupa lemari, pintu, kursi, jendela yang berhubungan dengan kebutuhan Sekunder dan melayani penjualan secara kredit dan tunai namun dari segi penerapan akuntansi persediannya belum dikelola dengan baik, Meubel tersebut belum melakukan pencatatan akuntansi persediaan setiap terjadi transaksi pembelian dan penjualan.

Meubel tersebut hanya menggunakan cara-cara sederhana bahkan tidak terjadi pencatatan serta tidak adanya kartu persediaan sehingga kuantitas persediaan yang ada di Meubel sulit diketahui. Berdasarkan permasalahan yang ada maka peneliti berprinsip mengadakan penelitian pada tempat usaha tersebut untuk mengetahui bagaimana upaya yang diterapkan dalam mengelola persediaan melalui pencatatan akuntansi persediaan barang sehingga pengelolaan persediaan baik dari segi kuantitas maupun jumlah nominal dalam rupiah akan terlaksana secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan informasi persediaan yang akurat sebagai dasar dalam penentuan laba rugi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul "*Penerapan Pencatatan Akuntansi Persediaan Barang Pada Meubel Puspita di Limboto*"

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas yang telah di uraikan oleh peneliti mengidentifikasi masalah yang ditemui yakni sebagai berikut:

1. Hasil observasi penulis dilapangan ditemukan bahwa Meubel Puspita belum menerapkan pencatatan akuntansi persediaan.
2. Disamping itu penulis juga menemukan bahwa Meubel Puspita belum menggunakan kartu persediaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah peneliti uraikan diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah yakni bagaimanakah penerapan pencatatan akuntansi persediaan barang pada Meubel Puspita di Limboto?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diadakan penulis ini yakni untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penerapan pencatatan akuntansi persediaan barang pada Meubel Puspita di Limboto.

Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil pengamatan di lokasi penelitian dan hasil wawancara.
2. Sumber data sekunder yaitu literatur dan informasi tertulis lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang Aktual dalam penelitian maka teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Observasi (pengamatan) secara langsung terhadap obyek yang diteliti guna menunjang data yang telah diperoleh dari teknik lainnya.
- b) Interview (wawancara) menggunakan pedoman wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada Meubel Puspita.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis yang relevan dengan penelitian dalam hal ini adalah analisis deskriptif. Menurut Rosjidi (1999:8) teori deskriptif adalah bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan perilaku variabel-variabel yang diteorikan sesuai dengan apa adanya. Dalam konteks akuntansi menjelaskan apa dan bagaimana mengemunikasikan informasi keuangan itu kepada para pemakainya sesuai dengan apa adanya. Dalam hal ini adapun data yang diperoleh peneliti sesuai dengan hasil wawancara dan dokumentasi yang kemudian dikomposisikan dengan teori-teori yang relevan tentang akuntansi persediaan barang.

KAJIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Simamora (2000:4) akuntansi adalah proses pengidentifikasian pencatatan dan pengkemunikasian kejadian-kejadian ekonomi suatu organisasi perusahaan ataupun bukan perusahaan kepada para pemakai informasi yang berkepentingan.

Demikian juga Mulyadi (2001:2) mengemukakan bahwa akuntansi adalah proses pengelolaan data keuangan untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan untuk memungkinkan pengambilan keputusan melakukan pertimbangan berdasarkan Informasi dalam pengambilan keputusan.

Rosjidi (1999:7) mengemukakan bahwa akuntansi adalah aktivitas jasa (*service activity*) yang fungsinya menyediakan Informasi terutama yang bersifat kuantitatif, dari suatu entitas ekonomi yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan-keputusan ekonomi (*Accounting Principles Board/APB statemen No.4, ICPA,1970*).

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis berpendapat bahwa akuntansi merupakan proses, pencatatan penggolongan, dan pengidentifikasian data yang bersifat keuangan yang diolah dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan untuk memperoleh Informasi yang dibutuhkan bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.2 Pengertian Persediaan

Wibowo dan Abubakar (2003:166) persediaan pada perusahaan dagang adalah barang-barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan. Persediaan pada perusahaan manufaktur terbagi atas barang jadi (*Finished goods*) barang dalam proses (*goods in proses*) dan bahan baku (*Raw material*).

Rangkuti (2004:1) pengertian persediaan dalam hal ini merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang masih dalam pengerjaan/proses produksi ataupun persediaan barang baku yang masih menunggu penggunaannya suatu proses produksi.

Jusup (2001:99) Persediaan barang dagang adalah elemen yang sangat penting dalam penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang eceran walaupun perusahaan dagang partai besar.

Berdasarkan dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, definisi dari persediaan adalah proses pencatatan, pengidentifikasian bukti-bukti transaksi masuk dan keluar barang yang dimiliki oleh perusahaan

yang siap untuk dijual kembali dalam kegiatan normal, perusahaan atau barang yang di proses lebih dulu menjadi barang jadi atau setengah jadi dan kemudian dijual.

2.3 Arti Penting Persediaan

Persediaan berpengaruh terhadap neraca dan laporan Laba/Rugi dalam neraca perusahaan dagang atau perusahaan Industri, persediaan seringkali merupakan bagian yang sangat besar dari keseluruhan Aktiva lancar yang dimiliki perusahaan ini merupakan bukti betapa pentingnya persediaan barang dagangan untuk kegiatan pembelian dan penjualan dalam operasi perusahaan semacam itu. Pencatatan persediaan yang efektif seringkali merupakan kunci keberhasilan operasi perusahaan disamping pimpinan perusahaan berusaha untuk mempertahankan kuantitas dan jenis persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan konsumen, pimpinan juga harus menjaga keseimbangan persediaan agar tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Persediaan yang terlalu kecil akan menimbulkan kekecewaan konsumen sebaliknya persediaan yang terlalu tinggi akan menyebabkan biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan akan membengkak (Jusup.2001:100).

2.4 Kelompok-Kelompok Persediaan

Menurut Smith (1997:328) dalam perusahaan Industri persediaan terdiri dari:

1. Bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi.
2. Barang dalam proses terdiri dari bahan baku yang sebagian telah diproses dan perlu dikerjakan lebih lanjut sebelum dijual.
3. Barang jadi merupakan produk yang telah di produksi dan menunggu untuk dijual.

Istilah persediaan atau persediaan barang dagangan (*Mercandise Inventory*) pada umumnya diterapkan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang. Persediaan memiliki dua karakteristik penting yakni persediaan merupakan milik perusahaan dan persediaan yang siap dijual pada para konsumen.

2.5 Penentuan Kuantitas Persediaan

Menurut Jusup (2001:10) menyusun laporan keuangan perlu ditentukan jumlah unit persediaan yang dimiliki oleh perusahaan pada tanggal laporan keuangan penentuan kuantitas persediaan ini meliputi dua hal yakni sebagai berikut:

1. Melakukan perhitungan saldo fisik persediaan.
2. Melakukan kepemilikan atas barang dagangan.

2.5.1 Perhitungan Saldo Fisik Perusahaan

Menurut Jusup (2001:101) perhitungan fisik persediaan meliputi pekerjaan menghitung, menimbang atau mengukur tiap-tiap jenis saldo persediaan oleh para karyawan perusahaan. Biasanya pekerjaan ini memakan waktu dan melelahkan maka lebih tepat hasilnya bila dikerjakan pada saat tidak terjadi penjualan dan penerimaan barang atau pada saat perusahaan libur sehingga dapat difokuskan pada kegiatan tersebut.

2.5.2 Penentuan kepemilikan barang dagangan

Menurut Jusup (2001:102) barang disebut benda dalam penjualan apabila barang tersebut pada tanggal neraca berada ditangan pihak pengangkut barang dalam perjalanan harus dimasukkan sebagai persediaan pihak yang memegang hak milik atas barang tersebut.

Hak pemilikan ditentukan oleh syarat penjualan yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli.

2.6 Sistem Pencatatan Persediaan

2.6.1 Pencatatan Persediaan Sistem Fisik (*physical Inventory System*)

Sugiri dan Agus riono (2008:273) sebagaimana pada perusahaan dagang, sistem pengendalian persediaan pada perusahaan Manufaktur juga dapat di seleggarakan dengan sistem periodik dan sistem perpetual. Bagian ini menjelaskan metode periodik untuk *proces costing* yang penentuan kosnya menggunakan *historical costing*.

Mirip dengan Akun persediaan pada perusahaan dagang, Akun-Akun persediaan pada perusahaan Manufaktur hanya menampung sebagaimana penjelasan berikut:

1. Persediaan bahan baku hanya digunakan untuk mencatat nilai bahan baku yang masih tersisa diawal dan akhir periode.
2. Persediaan bahan penolong hanya digunakan untuk mencatat nilai bahan baku yang masih tersisa diawal dan akhir periode.
3. Persediaan barang dalam proses hanya digunakan untuk mencatat nilai barang yang masih dalam proses diawal dan akhir periode.
4. Persediaan barang jadi hanya digunakan untuk mencatat nilai barang jadi diawal dan akhir periode.

Jurnal transaksi

- Penjualan barang jadi
Kas/piutang Rpxxx
Penjualan Rpxxx
- Pembelian bahan baku dan bahan penolong

Pembelian bahan baku	Rpxxx	
Pembelian bahan penolong	Rpxxx	
Kas/utang usaha		Rpxxx
• Pemakaian bahan baku		
	Menghitung pemakaian bahan baku	
	Persediaan bahan baku awal	
	+	
	Pembelian bahan baku	
	=	
	Bahan baku tersedia untuk digunakan	
	-	
	Persediaan bahan baku akhir	
	=	
	Pemakaian bahan baku	
Persediaan bahan baku (akhir)	Rpxxx	
Pemakaian bahan baku	Rpxxx	
Pembelian bahan baku		Rpxxx
Persediaan bahan baku (Awal)	Rpxxx	
• Pemakai tenaga kerja langsung		
Tenaga kerja langsung	Rpxxx	
Biaya gaji dan upah	Rpxxx	
Kas		Rpxxx
• Overhead pabrik		
Biaya overhead	Rpxxx	
Kas		Rpxxx
• Pemakaian bahan penolong		

Menghitung pemakaian bahan penolong adalah sebagai berikut :

	Persediaan bahan penolong awal	
	+	
	Pembelian bahan penolong	
	=	
	Bahan penolong tersedia untuk digunakan	
	-	
	Persediaan bahan penolong akhir	
	=	
	Pemakaian bahan penolong	
Persediaan bahan penolong (akhir)	Rpxxx	
Pemakaian bahan penolong	Rpxxx	
Pembelian bahan penolong		Rpxxx
Persediaan bahan penolong (awal)	Rpxxx	

2.6.2 Pencatatan Persediaan Sistem Perpetual (*perpetual inventory sistem*)

Sigiri dan Agus Riono (2008:282) Menjelaskan metode/sistem perpetual untuk *process costing* yang penentuan kosnya menggunakan *historical costing*. Menurut sistem ini, akun Persediaan menampung sebagaimana penjelasan berikut:

1. Persediaan bahan baku digunakan untuk mencatat persediaan awal dan mutasi bahan baku selama satu periode. Jika bertambah, akun ini di debit dan jika berkurang akun ini di kredit.
2. Persediaan bahan penolong digunakan untuk mencatat persediaan awal dan mutasi bahan penolong selama satu periode. Jika bertambah, akun ini didebit dan jika berkurang akun ini dikredit.
3. Persediaan barang dalam proses digunakan untuk mencatat persediaan awal dan mutasi persediaan awal dan akhir barang dalam proses selama satu periode. Jika bertambah, akun ini di debit dan jika berkurang akun ini di kredit.
4. Persediaan barang jadi hanya untuk mencatat Persediaan awal dan mutasi persediaan barang jadi selama satu periode. Jika bertambah, akun ini di debit dan jika berkurang akun ini di kredit.
5. Barang dalam proses di debit untuk mencatat bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang digunakan untuk memproses produk. Akun ini di kredit untuk produk yang sudah selesai di kerjakan. Jika sampai akhir tahun terdapat produk yang belum selesai, maka nilainya dipindah ke akun Persediaan barang dalam proses.

Jurnal transaksi

• Penjualan barang jadi		
Kas/piutang	Rpxxx	
penjualan		Rpxxx
• Pembelian bahan baku dan bahan penolong		
Persediaan bahan baku	Rpxxx	
Persediaan bahan penolong	Rpxxx	
Kas/utang usaha		Rpxxx
• Pemakaian bahan baku		
Barang dalam proses	Rpxxx	
Persediaan barang dalam proses		Rpxxx
Barang dalam proses	Rpxxx	
Persediaan bahan baku		Rpxxx
• Pemakaian tenaga kerja langsung		
Barang dalam proses	Rpxxx	
Biaya gaji dan upah	Rpxxx	
Kas		Rpxxx
• Overhead pabrik		
Barang dalam proses	Rpxxx	
Kas		Rpxxx
• Pemakaian bahan penolong		
Barang dalam proses	Rpxxx	
Persediaan bahan penolong		Rpxxx
• Pemindahan barang jadi ke gudang		
Persediaan barang jadi	Rpxxx	
Barang dalam proses		Rpxxx

2.7 Penetapan Persediaan

2.7.1 Penetapan harga pokok persediaan

Soemarso (2004:385) nilai persediaan barang dagangan ditentukan oleh gabungan dua faktor, yaitu kuantitas dan harga pokok. Kuantitas persediaan dapat dihitung dengan perhitungan secara fisik harga pokok persediaan adalah harga untuk memperoleh persediaan tersebut. Disamping harga beli, termasuk dalam harga pokok persediaan adalah semua biaya yang terjadi sampai persediaan siap untuk dijual, misalnya biaya pengangkutan, bea masuk dan asuransi.

2.7.2 Penilaian dan pelaporan persediaan

Soemarso (2004:384) persediaan barang dagang (*mercandise infentory*) adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual kembali. Untuk perusahaan pabrik yang termasuk dalam persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses selanjutnya. Persediaan pada perusahaan pabrik terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan dalam proses dan persediaan barang jadi.

2.8 Metode Taksiran

Menurut Soemarso (2004:392) mengemukakan jenis persediaan di bagi atas dua bagian yakni sebagai berikut:

1. Metode Eceran

Konsep yang mendasari metode eceran adalah adanya hubungan yang dekat dan konstan antara harga pokok dan harga jual. Oleh karena itu, hubungan antara harga pokok dan harga jual yang biasanya dinyatakan dalam suatu persentase harus ditetapkan terlebih dahulu.

2. Metode Laba Bruto

Metode laba bruto, pada dasarnya menggunakan konsep yang sama dengan metode eceran yaitu konsep hubungan antara harga pokok dengan harga jual. Perbedaan dengan metode eceran terletak dalam cara penentuan persentase. Kalau dalam metode eceran persentase harga pokok terhadap harga jual yang didasarkan terhadap harga pokok dan harga jual aktual selama suatu periode, dalam metode laba bruto persentase terhadap penjualan atas laporan keuangan tahun lalu. Perbedaan lain adalah kalau metode eceran menggunakan persentase harga pokok terhadap harga jual, metode laba bruto menggunakan persentase laba bruto terhadap penjualan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Dalam kemajuan teknologi yang sangat pesat, dewasa ini masyarakat harus dituntut dapat menghadapi perkembangan tersebut agar bisa bertahan hidup baik perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang usaha

dagang, jasa, maupun perusahaan manufaktur. Khususnya untuk Meubel Puspita dalam kegiatan usahanya bergerak dalam bidang manufaktur.

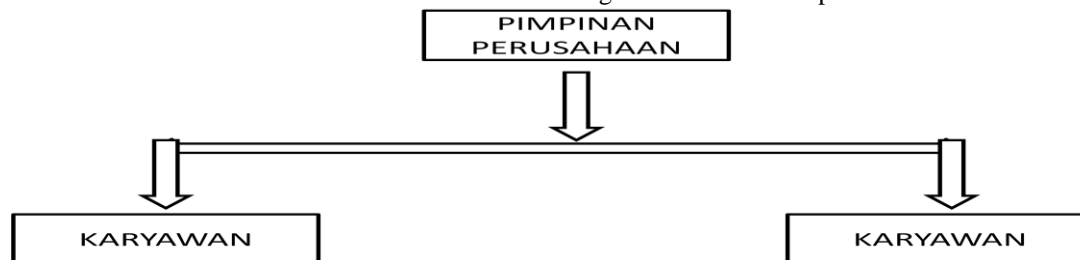
Meubel puspita terletak dijalan Reformasi kelurahan kayubulan, kecamatan Limboto, kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Pada awal berdirinya Meubel Puspita pada tahun 1993 pada areal tanah seluas kurang lebih 690 meter. Modal awal yang digunakan pada awal berdirinya Meubel ini adalah sekitar Rp 500.000. Dalam perkembangan usahanya dari tahun ketahun Meubel Puspita mengalami kemajuan.

Struktur Organisasi

Organisasi merupakan suatu alat yang sangat penting bagi perusahaan, karena organisasi dapat dinyatakan sebagai suatu tindakan menstrukturisasi individu yang proaktif. Dilain pihak organisasi juga merupakan wadah sekelompok orang dan seperangkat komponen-komponen yang berintegrasi guna mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, organisasi juga turut berperan dalam kelangsungan usaha dimana dalam pengorganisasian ini dapat menciptakan hubungan antara berbagai individu agar semua pekerjaan yang telah direncanakan bersama dapat dilakukan secara terarah dan bermanfaat.

Struktur organisasi pada Meubel Puspita masih bersifat sederhana yaitu terdiri dari pimpinan perusahaan dan karyawan.

Gambar 1: Struktur Organisasi Meubel Puspita



Sumber: Meubel Puspita

Deskripsi Penelitian

Manajemen atas persediaan barang yang diterapkan oleh Meubel Puspita pada umumnya sudah baik namun menurut peneliti belum tertata dengan baik. Hal ini disebabkan belum diterapkan pencatatan akuntansi persediaan dalam aktivitas persediaan barang dengan yang ada digudang dan belum digunakan kartu persediaan sebagai pengontrol arus barang masuk dan barang keluar. Pimpinan hanya mengecek barang masuk ke gudang melalui faktur-faktur pembelian barang tanpa mencatat kembali ke kartu persediaan. Tidak terjadi juga pencatatan jurnal pada saat terjadinya transaksi pembelian ataupun penjualan sehingga tidak dapat diketahui secara langsung berapa harga pokok penjualan dalam sehari dan berapa besar laba yang diperoleh.

Pembahasan

Penerapan Persediaan barang Pada Meubel Puspita

Dari hasil penelitian selama kurang lebih 5 bulan data yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa Meubel Puspita belum menerapkan pencatatan persediaan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum padahal pencatatan tersebut sangatlah penting untuk mengetahui persediaan yang masih tersisa digudang ataupun yang telah terpakai dalam periode berjalan tanpa harus mengira-ngira seperti yang dilakukan Meubel ini. Oleh sebab itu untuk menjaga persediaan tertata dengan baik penulis menghimbau kepada Meubel ini agar menerapkan penerapan pencatatan persediaan sebagai pegangan untuk mengetahui secara pasti persediaan yang berputar di Meubel ini.

Penentuan Kuantitas Persediaan

Seperti yang telah dijelaskan diatas Meubel Puspita tidak menggunakan pencatatan persediaan demikian juga dengan penentuan kuantitas persediaan. Oleh karena itu dalam perhitungan penentuan kuantitas persediaan Meubel tersebut mengalami kesulitan karena tidak memiliki dokumen yang akurat berupa faktur penjualan, faktur pembelian, Bukti barang masuk, dan bukti barang keluar sebagai dasar dalam menghitung persediaan yang ada pada Meubel tersebut. Dari fenomena ini penulis menghawatirkan perkembangan Meubel ini kedepan mengingat persaingan perusahaan yang begitu ketat Meubel ini akan terhenti ditengah jalan karena merasa mengalami kerugian disebabkan tidak diketahui dengan pasti kuantitas persediaan barang dalam periode berjalan. Dalam hal ini penulis menghimbau kepada Meubel tersebut dalam menghitung kuantitas persediaan barang menggunakan dokumen-dokumen berupa faktur pembelian, faktur penjualan, Bukti barang masuk, dan bukti barang keluar sebagai data yang akurat dalam penentuan kuantitas persediaan.

Pencatatan persediaan barang pada Meubel Puspita

Hasil penelitian menunjukan bahwa Meubel puspita belum Menerapkan pencatatan persediaan yang seharusnya sesuai dengan prinsip akuntansi. Pada saat transaksi pembelian Meubel Puspita hanya menggunakan faktur-faktur dari pembelian barang tersebut untuk mengecek persediaan yang masuk sementara pada saat transaksi penjualan, untuk penjualan secara tunai tidak menggunakan nota pengambilan sehingga kas masuk

dalam aktivitas sehari-hari hanya bisa diketahui dengan menghitung jumlah uang yang masuk. Sedangkan barang yang habis terjual dalam sehari tidak diketahui dengan pasti hanya dengan perkiraan yang dilihat dari hasil penjualan pada hari itu. Hal ini dikawatirkan akan menyebabkan kerugian bagi usaha yang pasti akan mempengaruhi perkembangan Meubel Puspita.

Berikut ini yang seharusnya Meubel Puspita terapkan dalam pencatatan akuntansi persediaan barang dagang jika diterapkan dalam pencatatan persediaan sistem fisik (*Physical Inventory System*).

Akun-akun persediaan bulan Maret 2010 adalah sebagai berikut:

Persediaan barang jadi	: Rp6.000.000
Persediaan bahan baku	: Rp2.450.000
Persediaan bahan penolong	: Rp7.700.000

1. Penjualan barang jadi

Pada tanggal 15 Maret 2010 Meubel Puspita menjual lemari secara tunai seharga Rp1.100.000.

Kas	Rp1.100.000	
Penjualan		Rp1.100.000

2. Pembelian bahan baku dan bahan penolong

Pada tanggal 3 Maret 2010 Meubel Puspita membeli secara tunai papan seharga Rp6.370.000, paku seharga Rp600.000, dan cet seharga Rp1.976.000.

Pembelian bahan baku	Rp6.370.000	
Pembelian bahan penolong	Rp2.576.000	
Kas		Rp8.946.000

3. Pemakaian bahan baku

Pada akhir bulan Maret persediaan bahan baku pada Meubel Puspita adalah Rp3.675.000.

Menghitung pemakaian bahan baku

Persediaan bahan baku awal	= Rp2.450.000
Pembelian bahan baku	= <u>Rp6.370.000+</u>
Bahan baku tersedia untuk digunakan	= Rp8.820.000
Persediaan bahan baku akhir	= <u>Rp3.675.000-</u>
Pemakaian bahan baku	= Rp5.145.000
Persediaan bahan baku (akhir)	Rp3.675.000
Pemakaian bahan baku	Rp5.145.000

Pembelian bahan baku	Rp6.370.000
Persediaan bahan baku (Awal)	Rp2.450.000

4. Pemakai tenaga kerja langsung

Selama bulan Maret 2010 Meubel Puspita telah mempekerjakan 13 orang karyawan untuk memproduksi barang. Jumlah yang menjadi tanggungan Meubel adalah Rp200.000 per orang.

Biaya gaji dan upah	Rp2.600.000	
Kas		Rp2.600.000

5. Overhead pabrik

Pada tanggal 26 Maret 2010 Meubel Puspita membayar Listrik sejumlah Rp250.000 selama bulan maret.

Biaya overhead	Rp250.000	
Kas		Rp250.000

6. Pemakaian bahan penolong

Pada akhir bulan Maret 2010 persediaan bahan penolong pada Meubel Puspita adalah Rp1.290.000.

Menghitung pemakaian bahan penolong adalah sebagai berikut:

Persediaan bahan penolong awal	: Rp7.700.000
Pembelian bahan penolong	: <u>Rp2.576.000+</u>
Bahan penolong tersedia untuk digunakan	: Rp10.276.000
Persediaan bahan penolong akhir	: <u>Rp3.675.000-</u>
Pemakaian bahan penolong	: Rp6.601.000

Persediaan bahan penolong (akhir)	Rp3.675.000	
Pemakaian bahan penolong	Rp6.601.000	
Pembelian bahan penolong		Rp2.576.000
Persediaan bahan penolong (awal)		Rp7.700.000

3.3.4 Penilaian Persediaan Barang Pada Meubel Puspita

Menurut pengamatan penulis, penilaian persediaan barang dagangan pada Meubel Puspita belum menggunakan penilaian persediaan sesuai dengan standar pencatatan akuntansi persediaan secara umum.

Aktivitas yang terjadi pada Meubel Puspita baik transaksi pembelian, penjualan, pencatatan arus masuk dan keluar juga belum menggunakan sistem pengolahan data elektronik komputer sehingga pimpinan seringkali mengalami kesulitan dalam penyusunan laporan keuangan di akhir periode.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik simpulan bahwa penerapan persediaan barang pada Meubel Pusita masih dilakukan secara manual. Meubel tersebut juga belum menerapkan pencatatan jurnal persediaan barang dalam transaksi pembelian dan penjualan. Sedangkan untuk penilaian persediaan barang dan kartu persediaan belum diterapkan pada Meubel ini. Dilain pihak Meubel Puspita dalam penentuan kuantitas persediaan barang telah melakukan perhitungan fisik persediaan stok opname, hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah unit persediaan dan nilai akhir persediaan barang pada setiap selesai jam kerja.

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan oleh Meubel Puspita penulis memberikan masukan berupa saran yakni Meubel Puspita sebaiknya menerapkan pencatatan jurnal persediaan barang dalam setiap transaksi pembelian dan penjualan. Untuk menilai persediaan barang sebaiknya Meubel tersebut menggunakan sistem perpetual dengan menggunakan (MPKP) karena sistem ini akan memberikan hasil perhitungan persediaan akhir dengan harga pokok penjualan yang sama besar dengan perhitungan fisik sehingga nantinya pengawasan atas persediaan barang tidak terjadi kekacauan dan juga perlu dibuatkan kartu persediaan sebagai pengontrol arus barang yang masuk maupun keluar sehingga memudahkan pemilik dalam pengambilan keputusan untuk menambah persediaan barang.

DAFTAR PUSTAKA

- Jusuf, Haryono. 2001. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: Salemba Empat
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Menejemen Persediaan*. Jakarta: Aplikasi Bidang Bisnis Raja Grafindo Persada.
- Rosjidi. 1999. *Teori Akuntansi Tujuan, Konsep dan Struktur Edisi Pertama*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simamora, Henry. 2000. *Akuntansi (Basis Pengambilan Keputusan Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Smith, Jay M. 1997. *Intermediate Accounting*. Jakarta : PT. Glora Aksara Pratama.
- Soemarso, 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiri Slamet, Riyono Agus Bogat. 2008. *Akuntansi Pengantar Satu*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Wibowo, Arif Abubakar. 2003. *Pengantar Akuntansi 1*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.